

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024

## Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Millennial

Jonson Togatorop<sup>1\*</sup>, Dyoys Anneke Rantung<sup>2</sup>, Lamhot Naibaho<sup>3</sup>, Esti Regina Boiliu<sup>4</sup>  
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta<sup>1\*,2,3,4</sup>  
Email Korespondensi: jonsontogatorop6@gmail.com<sup>1\*</sup>

**Abstract:** *The advancement of digital technology is a challenge and a very big influence on human life because it can change the pattern of human life and has characteristics that can be manipulated. Along with the development of digital technology, there are also facilitated crimes that can harm humans themselves, as well as many setbacks in normative mindsets and behaviors. Technology can make people addictive (addicted) and difficult to change, so special and serious assistance and guidance is needed. Many parents who are the millennial generation use digital technology uncontrollably so that they ignore the importance of good parenting for their children. As a result, many children experience poor quality parenting in their families, and this of course will have an impact on their future and the future of a nation. Therefore, the purpose of this research is to generate ideas about patterns of Christian religious education assistance to increase digital literacy in millennial parents. The research method used is a qualitative method with a literature study approach. This research resulted in a pattern of Christian religious education assistance that is CAKAP (Smart, Creative and Productive) for millennial parents.*

**Keywords:** *Christian Religious Education Assistance; Digital Literacy; Millennial Parents*

**Abstrak:** Kemajuan teknologi digital menjadi tantangan dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia karena dapat mengubah pola hidup manusia dan memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi. Seiring perkembangan teknologi digital, berkembang juga tindak kejahatan yang terfasilitasi dan dapat merugikan manusia sendiri, serta banyaknya kemunduran dalam pola pikir dan perilaku yang normatif. Teknologi dapat membuat orang menjadi adiktif (kecanduan) dan sulit untuk berubah sehingga diperlukan pendampingan dan bimbingan khusus dan serius. Banyak orang tua yang merupakan generasi milenial yang menggunakan teknologi digital secara tidak terkendali sehingga mereka mengabaikan pentingnya pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya. Sebagai akibatnya banyak anak yang mengalami pola asuh yang kurang berkualitas di tengah keluarganya, dan hal itu tentu saja akan berdampak pada masa depannya dan masa depan suatu bangsa. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan pemikiran tentang pola pendampingan pendidikan agama Kristen terhadap peningkatan literasi digital pada orang tua milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan pola pendampingan pendidikan agama Kristen yang CAKAP (Cerdas, Kreatif dan Produktif) terhadap orangtua milenial.

**Kata kunci:** Pendampingan Pendidikan Agama Kristen; Literasi Digital; Orang Tua Milenial

## PENDAHULUAN

Gelombang *disrupsi* teknologi tidak hanya merombak tatanan ekonomi dan bisnis pada abad ke-21 ini, namun juga merasuk hingga ke ruang-ruang keluarga, mengubah pola hubungan anak dan orangtua. Seperti banyak hal lainnya, teknologi memiliki dua sisi yang berbeda. Ada sisi positif dan sisi negatif dari perkembangan teknologi di dalam hubungan keluarga, yang perlu dicermati.<sup>1</sup> Supaya kehadiran teknologi dapat berdampak baik di dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Teknologi digital pada saat ini telah memasuki berbagai aspek kehidupan, mulai dari bidang pendidikan, transportasi, kesehatan, ekonomi dan berbagai bidang lainnya. Menurut Esti Regina Boiliu, teknologi digital dapat menjadi tantangan dalam kehidupan manusia, baik di tengah keluarga dan sosial. Sebab teknologi digital memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi. Teknologi digital juga bisa membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang.<sup>3</sup> Data pribadi yang terekam dalam otak komputer membuat orang lain dapat mengakses bahkan memanipulasi data orang lain tersebut. Oleh sebab itu tidak ada pilihan, Esti Regina Boiliu dan Sozawato Telaumbanua pun kembali menegaskan bahwa selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar dapat memberi manfaat yang positif untuk kebaikan bersama.<sup>4</sup> Sebab seiring dengan perkembangan teknologi digital berkembang juga tindak kejahatan yang terfasilitasi dan dapat merugikan manusia. Teknologi dapat bersifat adiktif (kecanduan) dan sulit untuk berubah apabila tidak dilakukan treatment khusus dan serius. Secara khusus kepada orang tua milenial.<sup>5</sup>

Beberapa penelitian mengenai Literasi Digital kepada orangtua milenial telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Wafdane Dyah Prima Jati. Membahas mengenai literasi digital ibu generasi milenial terhadap isu kesehatan anak dan keluarga. Penelitian itu bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi digital ibu milenial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencarian informasi kesehatan anak dan keluarga oleh orang tua milenial dapat digunakan dengan media sosial.<sup>6</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Irfan Fauzi Rachmat dan Sofia Hartati adalah Literasi Digital orangtua anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, peneliti bertujuan agar

---

<sup>1</sup> Samuel Nababan, dkk., Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital, Vol. 3, No. 2 (2024): 205-217.

<sup>2</sup> Esti Regina Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, dan Djoys Anneke Rantung, Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2 (2022): 1767-1774

<sup>3</sup> Esti Regina Boiliu, Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan, Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol. 7, No. 1 (2021): 77-89

<sup>4</sup> Esti Regina Boiliu & Sozawato Telaumbanua, Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen, REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, Vol. 2, No. 2 (2022): 90-100.

<sup>5</sup> Tompul, Dina Meriana, Djoys Anneke Rantung, Noh Ibrahim Boiliu, Perspektif Sistem Dalam Teknologi Pendidikan, Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Vol. 5, No. 1 (2023): 2890-2898

<sup>6</sup> Wafdane Dyah Prima Jati, *Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga*, Jurnal Komunikasi Global, 2021. 23

orangtua yang memiliki anak usia dini dapat menerapkan pola pengasuhan dan parenting yang tepat, yang pada akhirnya mampu menjadikan anak usia dini tidak menjadi generasi “*Lost Child*” atau kehilangan masa bermain anak-anaknya.<sup>7</sup> Munir Munawar, dkk juga melakukan penelitian tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan Literasi Digital Anak Usia dini. Permasalahan yang diteliti adalah seringnya terjadi informasi yang tidak tersambung antara orang tua dan sekolah. Peneliti melihat bahwa terjadinya hal tersebut karena keterlibatan orangtua dalam pendidikan literasi digital anak masih rendah. Sehingga diperlukan kompetensi dan peranan orangtua dalam pendidikan literasi digital pada anak usia dini.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ika Fatmawati dalam Literasi Digital, mendidik anak di era Digital bagi orangtua milenial menekankan pentingnya bimbingan dan arahan dari orang tua untuk menggunakan media digital dengan bijaksana. Maka orang tua perlu memahami nilai utama dunia digital dalam kehidupan saat ini. Ada tiga nilai penting: kreatifitas, kolaborasi dan berpikir kritis. Tujuan Penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak menggunakan digital agar anak dapat menggunakan digital dengan baik dan benar.<sup>9</sup>

Keluarga merupakan satu trisentra pendidikan yang pertama dan utama. Sekolah dan gereja merupakan sarana pendukung terhadap perkembangan pendidikan seseorang.<sup>10</sup> Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi. Salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang (anak) adalah pola asuh.<sup>11</sup> Di abad 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi dengan menggunakan teknologi digital.<sup>12</sup> Perubahan transisi dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan mempengaruhi beberapa aspek, baik budaya maupun pendidikan.<sup>13</sup> Sebagai orang tua tentu mempunyai tanggung jawab untuk memberi pengetahuan dan bimbingan pada anak-anaknya.

---

<sup>7</sup> Irfan Fauzi Rachmat & Sofia Hartati, *Literasi Digital Anak Usia Dini*, Jurnal Jendela Bunda, 2020. 35

<sup>8</sup> Muniroh Munawar, dkk, *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini*, Jurnal UNNES (Universitas Negeri Semarang), 2019.

<sup>9</sup> Nur Ika Fatmawati, *Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*, Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 2019.

<sup>10</sup> Sumiyati, *Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak*, Proceedings of The 1st Annual Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Kalijaga, Yogyakarta, Volume 1, (2016): 31-40.

<sup>11</sup> Desi Kurnia Sari, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif: (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)*, Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (1), 1-6

<sup>12</sup> N. K. E. Muliastri, *New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21*, PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 4 No 1, (2020): 115-125

<sup>13</sup> Mukh. Sihabudin, *Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 (2015): 123-137

Sebab teknologi terkadang dimanfaatkan untuk hal-hal negatif, contohnya penyebaran berita bohong, radikalisme, ujaran kebencian, penipuan.<sup>14</sup> Oleh sebab itu pemecahan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pendampingan PAK terhadap literasi digital bagi orang tua milenial, dengan mengadakan pembinaan ataupun penyuluhan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah pendampingan pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan literasi digital kepada orangtua millennial. Melalui peningkatan literasi digital kepada orangtua milenial, diharapkan mampu menjadikan orangtua yang Cerdas, Kreatif dan Produktif menggunakan teknologi digital termasuk dalam mendidik anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Orang Tua Millennial

Teknologi sudah menjadi bagian dari hidup manusia dan kehadirannya telah banyak dimanfaatkan dalam setiap bidang kehidupan. Dari masa ke masa teknologi selalu mengalami perubahan dan peningkatan.<sup>15</sup> Kehadiran teknologi dapat semakin memudahkan manusia melakukan banyak hal. Di abad 21 ini salah satu teknologi yang banyak digunakan oleh umat manusia adalah teknologi digital. Teknologi digital memudahkan manusia dalam mencari informasi, berkomunikasi, menyelesaikan pekerjaan dan banyak hal lainnya.<sup>16</sup> Teknologi digital telah memasuki setiap lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan gereja. Teknologi digital juga membentuk komunitas virtual dengan mudah, tanpa harus bertemu secara fisik. Hanya dengan adanya kesamaan minat, visi, misi, tujuan dan ideologi maka komunitas akan dapat dibentuk dengan cepat.<sup>17</sup>

Dampak Positif Teknologi Digital, yakni: memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, memberikan kemudahan dalam bertransaksi, dan memberikan kemudahan dalam memberikan pembelajaran jarak jauh.

Beberapa dampak negatif digital adalah<sup>18</sup>: 1) Waktu terbuang sia-sia karena sering lupa waktu untuk aktivitas yang tidak terlalu penting. Padahal waktu dapat dipergunakan untuk aktivitas yang mendukung kematangan berbagai aspek perkembangan mental lainnya. 2)

---

<sup>14</sup> Esti Regina Boiliu dan Mariyanti Adu, Peran Orang Tua dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen pada Masa Endemi Covid 19, *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No. 2 (2022): 92-100

<sup>15</sup> Nerti Sidabutar, dkk., Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Dengan Baik Pada Masa Kini, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6, (2022): 5921-5928

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, dan Sarah Citra Eunike, Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0, *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2 No.1 (2020): 1-22

<sup>18</sup> Widiawati, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak* (Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2014), 106.

Perkembangan otak akan terganggu karena terlalu lama dalam penggunaan gadget sehingga menimbulkan hambatan berbicara. 3) Aplikasi yang tidak sesuai dengan nilai moral, norma agama dan edukasi yang baik. 4) Mengganggu kesehatan mata juga mengurangi minat baca. 5) Menghilangkan ketertarikan pada aktivitas bermain dengan orang lain.

Perkembangan teknologi, digital dan internet tidak dapat dipisahkan dari semangat pemikiran *Post-modernisme*. Post-Modernisme menjadikan kebenaran sebagai teka-teki yang harus selalu dipecahkan, bukan dogma yang tinggal terima begitu saja. Teka-teki kebenaran itu menjadi makin akut dan menjadi-jadi bersamaan dengan datangnya arus pemikiran *Post-Truth* yang berkembang dengan amat pesat setelah post-modernisme di zaman ini.<sup>19</sup>

Post-Truth menganggap kebenaran itu tidaklah relevan. Baginya, yang terpenting adalah membenaran dan merasa diri benar. Fakta dan kebenaran faktual juga tidak penting yang penting orang merasa nyaman dengan fakta yang dirasa sesuai dengan keyakinan pribadinya. Post-truth bisa berkembang subur, karena dari sudut pandang psikologis, jiwa manusia itu mudah terjatuh dalam *cognitive bias*.<sup>20</sup> Di zaman post-truth ini bisa saja orang percaya dan merasa nyaman dengan kabar bohong. Kabar bohong dipahami dan kemudian dijadikan sebagai kebenaran. Di era *Post-Truth* manusia suka curiga terhadap segala bentuk kebenaran. Kebenaran tidak lagi dihubungkan dengan rasionalitas atau argumentasi rasional, tetapi dengan kepercayaan dan keyakinan. Kepastian dan keamanan hanyalah sebagai mitos yang telah hilang yang mengantarkan manusia ke dalam serba ketidakpastian dan ketidakamanan.

Identitas yang eksklusif sektarianisme agama menjadi makin akut dengan adanya fasilitas media sosial dewasa ini. Jaringan media sosial nyaris menjadi dunia yang anarkis. Semua orang dapat menyampaikan apa saja disana, apakah itu kebencian, permusuhan, agresivitas, egoisme dan naluri destruktifnya. Tidak ada hukum atau otoritas yang bisa mengontrolnya. Perusahaan-perusahaan media sosial dengan mudah lepas tangan bila terjadi penyalahgunaan *Platform*-nya oleh para penggunanya. Berita bohong yang saling menghancurkan merajalela di jaringan-jaringan media sosial.<sup>21</sup>

Jaringan media sosial bukan mempererat persahabatan tetapi malah mempertajam permusuhan. Jaringan media sosial bukan lagi wahana dialog kebebasan berpendapat tapi medan laga untuk saling menyerang dan berperang dalam pendapat.<sup>22</sup> Algoritma dan mesin pencari di media sosial menghasilkan dampak *filter bubble* bagi penggunanya, dimana orang diarahkan hanya berkawan hanya berteman dengan orang yang sependapat, sepaham dan sehaluan.

<sup>19</sup> Shindunata, *Teori Kritis Sekolah Frankfurt* (Jakarta: PT. Gramedia, 2021), 266.

<sup>20</sup> Shindunata, *Teori Kritis*, 267

<sup>21</sup> Sindunata, 285-286

<sup>22</sup> Dita Kusumasari dan S. Arifianto, Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, (2020): Hal 1 – 15

Terbentuklah sebuah gelembung dunia virtual, dimana kelompok-kelompok terbentuk atas dasar suka, yang mengucilkan diri dari yang tidak suka. Terbentuklah kelompok/komunitas yang saling mengisolasi dan mengeksklusifkan diri dengan sebuah prinsip '*yang benar hanyalah pendapat kami di luar itu adalah tidak benar*'. Dalam isolasi diri orang gampang terbutakan terhadap yang lain. Di sinilah bibit intoleransi dikembangbiakkan. Orang menjadi terkotak-kotakkan dan polarisasi kelompok dalam masyarakat pun tidak lagi terhindarkan.

### **Pentingnya Literasi Digital Pada Orang Tua Milenial**

Menurut Roslinda Veronika Br Ginting, dkk., literasi digital adalah kemampuan serta wawasan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi dalam aspek pemanfaatan teknologi digital.<sup>23</sup> Menurut Paul Gilster di dalam buku *Digital Literacy*, perkembangan komputer ini terjadi di tahun 1980-an. Kemudian, komputer dipakai di lingkungan terbatas kemudian menyebar di tahun 1990-an. Melalui perangkat ini, informasi bisa diakses dan disebarluaskan melalui jaringan internet.<sup>24</sup> Kemampuan pencarian suatu informasi juga hendaknya disertai dengan literasi digital yang baik. Hal tersebut bertujuan untuk menjamin ketepatan memilih informasi yang ada. Menurut Tapsell kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung semakin luasnya jaringan internet dan konvergensi media memudahkan penggunaannya untuk memperoleh berbagai informasi melalui berbagai media *daring*. Namun, kemudahan ini membawa implikasi lain seperti mudahnya akses ke sejumlah besar sumber informasi dengan kualitas yang tidak diketahui standar mutunya.

Terdapat empat kompetensi literasi media yang diperkenalkan oleh Gilster, yakni: **Pertama**, adalah internet searching, yang merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan internet dan melakukan pencarian informasi dengan menggunakan *search engine* yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis. **Kedua**, *hypertext navigation*, yang merupakan keterampilan untuk membaca serta memahami *hypertext* secara dinamis yang tentunya berbeda dengan teks di dalam buku. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain, pengetahuan tentang *hypertext* dan hyperlink beserta cara kerjanya; pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing* via internet; pengetahuan tentang cara kerja *web* meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*; serta kemampuan memahami karakteristik suatu laman *website*. **Ketiga**, *content evaluation*, yang meliputi kemampuan berpikir kritis untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan

---

<sup>23</sup> Roslinda Veronika Br Ginting, dkk., *Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, Jurnal Pasopati - Vol. 3, No. 2 (2021): 118-122.

<sup>24</sup> Dwi Latifatul Fajri, *Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli dan Manfaatnya*, <https://katadata.co.id/intan/berita/61cc3dc639d4e/pengertian-literasi-digital-menurut-para-ahli-dan-manfaatnya>. (2021), Jumat, 01 Juli 2022, 18.05 Wib.

informasi, memberikan penilaian atas berbagai informasi yang didapatkan di media *daring*, kemampuan menganalisis latar belakang informasi yang ada di internet dengan kesadaran untuk mengetahui sumber dan pembuat informasi, serta kemampuan mengevaluasi alamat *website* dengan cara memahami bermacam-macam domain yang digunakan. **Keempat**, *knowledge assembly*, merujuk pada kemampuan untuk menyusun pengetahuan dari suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital baik berupa fakta dan opini, menyaringnya, mengolahnya, lalu membangunnya menjadi suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk melakukan memeriksa ulang atau memvalidasi informasi yang diperoleh untuk membuktikan kebenarannya dari berbagai sumber media dan menyusunnya untuk dapat digunakan dalam kehidupan.<sup>25</sup>

Ada enam dasar gambaran tentang literasi digital, menurut Panduan Gerakan Literasi Nasional Kemdikbud, antara lain<sup>26</sup>: 1) Literasi Baca dan Tulis. Perkembangan komunikasi dan teknologi tidak lepas dari baca dan tulis. Literasi baca dan tulis ini dibutuhkan untuk memahami, menanggapi, dan menganalisis teks tertulis. Kemampuan membaca dan menulis ini untuk mencapai pemahaman dan potensi. 2) Literasi Numerasi. Pengertian literasi numerasi adalah kecakapan untuk memperoleh, memakai, dan mengkomunikasikan angka dan simbol dalam matematika. Angka dan simbol ini bermanfaat untuk pemecahan masalah dan bisa analisis informasi yang ditampilkan berbagai bentuk. Contoh analisis dan pengetahuan numerasi ini seperti membaca grafik, tabel, bagan, dan angka untuk pengambilan keputusan. 3) Literasi Sains. Teknologi tidak terlepas dari pengetahuan dan fenomena ilmiah. Sains termasuk ilmu penting untuk identifikasi pertanyaan, pengetahuan, menjelaskan fenomena ilmiah. Literasi sains ini menemukan kesimpulan berdasarkan fakta dan karakteristik. Literasi ini dibutuhkan untuk meningkatkan intelektual dan peduli pada isu sains terkini. 4) Literasi Digital. Media Digital dipakai sebagai pengetahuan, jaringan, dan evaluasi informasi. Pengguna memakai alat-alat komunikasi dan media digital yang terhubung dalam jaringan. Pemanfaatan teknologi dipakai secara bijak, cerdas, dan tidak melanggar hukum. 5) Literasi Budaya. Budaya merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan bersikap baik pada kebudayaan Indonesia. 6) Literasi kewargaan adalah kemampuan untuk mengerti hak dan kewajiban sebagai bagian dari warga negara.

Menurut para ahli seperti Little John, Beetham dan McGill menjelaskan tentang 7 elemen penting, literasi digital,<sup>27</sup> sebagai berikut: 1) *Information Literacy*. Literasi informasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola, menemukan, menerjemahkan, sampai memberi informasi.

---

<sup>25</sup> Roslinda Veronika Br Ginting, dkk., *Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, 119.

<sup>26</sup> Dwi Latifatul Fajri, *Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli dan Manfaatnya*, 41.

<sup>27</sup> *Ibid*

2) *Digital Scholarship*. Beasiswa digital masuk dalam elemen penting literasi digital. Pengguna bisa mengikuti pembelajaran akademik dan aktif mengikuti praktik pembelajaran. 3) *Learning Skills*. Literasi digital menambah pembelajaran kemampuan baru. Anda bisa memanfaatkan proses belajar mengajar secara formal dan informal terkait teknologi. Pembelajaran ini bisa menjadi bekal untuk bekerja di industri teknologi. 4) *ICT Literacy*. Berkaitan tentang berpikir kreatif, kritis, dan inovatif tentang teknologi. Fokus literasi ini untuk mengadopsi dan memakai perangkat digital. 5) *Communication and Collaboration* Menjelaskan tentang partisipasi seseorang dalam kelompok jaringan pembelajaran dan penelitian. 6) Literasi Media Literasi media ini mencakup kemampuan untuk membaca dan berpikir kreatif komunikasi akademik dan profesional. 7) Karir dan Identitas Karir dan identitas ini dibutuhkan untuk mengelola identitas *online*.

### **PAK Untuk Meningkatkan Literasi Digital pada Orang Tua Milenial**

Pengertian keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ibu dan bapak serta anak-anaknya.<sup>28</sup> Namun dalam ilmu sosial, bisa dikatakan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam satu rumah tangga dan hidup saling berketergantungan. Sedangkan arti kata keluarga menurut UU No.10 tahun 1992, adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Bisa dikatakan jika keluarga diikat dengan hubungan darah, ikatan perkawinan dan aspek lainnya.<sup>29</sup>

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang berupa pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok. Pendampingan tidak bermaksud untuk menguasai, mengendalikan, dan mengontrol secara hirarki. Pada hakekatnya, pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan atau kesejajaran, dimana kedudukan antara keduanya sederajat. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan.<sup>30</sup> Pelayanan gereja kepada anak-anak dan remaja saat ini bukan hanya memfokuskan diri kepada anak generasi milenial yang sudah memang banyak masalah dihadapi. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana PAK juga melihat dan melengkapi orang tua milenial sebagai tiang utama keluarga baru. Hal ini perlu untuk dipikirkan dan dikerjakan oleh PAK, supaya keluarga milenial yang terdiri atas orang tua milenial aktif dalam fungsi yang sama dalam keluarga mereka. Apa itu pengertian dari orang tua

<sup>28</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga> .

<sup>29</sup> Agita Natalia, Pengertian Keluarga Milenial dan Tipe dalam Mengasuh Anak, <https://ajaib.co.id/skill-yang-harus-dimiliki-milenial>.

<sup>30</sup> Nurmiati Marbun dan Berta Tarigan, Pendampingan Orang Tua dalam Pertumbuhan Rohani Remaja, KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2, No. 2 (2020): 43-55

milenial? Orang tua milenial adalah ibu dan bapak yang punya tahun kelahiran antara tahun 1980-1990. Biasa kita sebut generasi Y. Mereka dari awal lahir dalam perkembangan teknologi modern dan telah menghapusnya sampai hari ini. Saat mereka telah dewasa secara umum akhirnya menikah dan melahirkan anak milenial generasi Z mereka disebut sebagai orang tua milenial.<sup>31</sup>

Kehadiran, peran dan keterlibatan orang tua di dalam aktivitas digital anak-anak sangat penting karena hal tersebut mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Adapun beberapa alasan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak yaitu:

### ***Generasi milenial perlu kontrol***

Kontrol orang tua milenial akan melahirkan suatu kontrol yang positif untuk generasi Z, yang adalah keturunan mereka. Zaman sekarang ini adalah hal yang sangat sukar bagi orang tua untuk memberi disiplin kepada anak milenial di perkotaan khususnya.<sup>32</sup> Kebanyakan akan selalu menimbulkan perlawanan dan penolakan kepada mereka. Perbandingan tidak jauh berbeda dengan negara-negara eropa kecuali Skotlandia.<sup>33</sup> Justru di negara-negara ini ketika anak sudah berumur 16 tahun maka seseorang telah mendapatkan hak penuh untuk mengatur diri sendiri. Dan hal ini hampir serupa dengan keputusan lembaga perserikatan bangsa-bangsa yang menyatakan bahwa seseorang yang telah berumur 18 tahun telah mendapatkan hak penuh sebagai seseorang pribadi.<sup>34</sup>

### ***Generasi milenial perlu mentor***

Secara umum penting untuk dicatat bahwa 2018 orang Kristen membentuk 2,3 miliar orang di seluruh dunia. Dengan jumlah sebesar ini berarti bahwa setiap orang harus bekerja sama untuk terus membantu generasi milenial menemukan jalan mereka dalam kebenaran. Keluarga baru dari generasi milenial yang dilahirkan dari *baby boomers*, generasi Jones sampai generasi X ternyata tidak cukup mampu untuk menjadi penerus kekristenan secara efektif kepada calon orang tua dari generasi Y. Satu penelitian dapat menjelaskan hal ini yakni bahwa 20% orang dewasa yang menghadiri kebaktian setiap bulan atau lebih mengatakan mereka tidak merasakan hubungan nyata dengan Tuhan selama gereja. 40% mengejutkan tidak merasakan koneksi dengan iman mereka.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Gustav Gabriel Harefa dan April Yanti Zebua, Strategi Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak, HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No. 2 (2022): 17-24

<sup>32</sup> Desi Yoanita, Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z, Jurnal SCRIPTURA, Vol. 12, No. 1, (2022): 33-42

<sup>33</sup> Fadia Zahra dan Puspita Wulandari, Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z, Journal of Development and Social Change, Vol. 5, No. 2, (2022): 15-26

<sup>34</sup> <http://fra.europa.eu/en/publication/2017> diakses 01-07-2022

<sup>35</sup> Tomas Costello "Church Statistics" (<http://reachrightstudios.com> di kutip 01-07-2022)

Dari uraian di atas, penulis menawarkan suatu pendampingan literasi digital dengan prinsip CAKAP (Cerdas, Kreatif dan Produktif). Literasi digital CAKAP meliputi: Pertama, CERDAS, antara lain: Orangtua dapat memahami perkembangan teknologi digital; Orangtua dapat mengoperasikan teknologi digital dengan baik; Orangtua selektif menggunakan aplikasi sosial media; Memberi edukasi tentang dampak Hoax, Isu Sara; Menjaga privasi dan data-data pribadi; Pengajaran tata krama berbahasa di media sosial; Mengetahui tujuan penggunaan media sosial sehingga tidak menggunakan media sosial secara berlebihan; Perlunya pengawasan orangtua terhadap fitur-fitur media sosial yang membuat konten-konten negatif, seperti pornografi; dan Menanamkan nilai-nilai kekristenan terhadap konten-konten yang ditonton oleh anak. Kedua, KREATIF, yakni: Orangtua dapat memanfaatkan teknologi digital untuk sarana belajar bersama, misalnya: belajar *Coding*; Mendorong orangtua untuk beradaptasi dengan bentuk komunikasi anak-anak. Contoh: menggunakan bahasa generasi *alpha*; Menemukan metode belajar yang efektif dan tepat bagi anak, misalnya: audio visual; dan Orang tua mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai positif dari konten-konten yang baik. Ketiga, PRODUKTIF, antara lain: Orangtua dapat memberikan batasan waktu kepada anak untuk menggunakan gadget satu jam satu hari dalam bermedia sosial; Mencari konten yang sesuai dengan minat bakat anak; dan Membuat konten yang menarik dengan tujuan mempublikasikan minat bakat anak.

Raja Daud sangat mengerti tentang konsep generasi dan keturunan. Dia mendasarkan kehidupan dalam takut akan Tuhan sejak masa mudanya untuk tidak mengulangi kesalahan atau kekurangan orang tuanya lakukan kepada dirinya, Mazmur 37:25-26 ayat 25 Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti; ayat 26 tiap hari ia menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman, dan anak cucunya menjadi berkat.

Konsep berkat sampai anak cucu dan keturunan ini merupakan tugas dan kerinduan yang dalam dari Daud. Dia melihat kekuatan dan peran orang tua sangat memegang peranan penting untuk dapat meneruskan berkat rohani dan membekali anak cucu mereka untuk dapat menjaga warisan tanah perjanjian dari Allah. Prinsip kehidupan yang Daud berikan adalah: Menaruh belas kasihan setiap hari; Tongkat didikan; Keluarga yang melayani dengan setia; Mentor dan motivator.<sup>36</sup>

Pendidikan Kristen kontemporer terjadi di lingkungan yang penuh tantangan karena berbagai faktor yang mencakup ketidakcocokan budaya dan perubahan sikap sosial di antara orang lain. William “Rick” Yount memberikan pemahaman bahwa, dalam kegiatan pembelajaran harus ada kehadiran Tuhan. Karena kognitif tidak bisa terpisah dari tingkah laku, dan perasaan dan juga kehadiran Allah. Kehadiran Allah adalah sumber utama atau penggerak pembelajaran.

---

<sup>36</sup> <http://reachrightstudios.com/10-church-statistics-need-know-2018/> diakses 01-07-2022

Sebab dengan kehadiran kuasa Allah akan menolong pembelajar membuka hati untuk berpikir, merasa dan bertindak.<sup>37</sup>

## KESIMPULAN

Teknologi lahir dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Teknologi memiliki sisi positif dan sisi negatif yang harus dicermati oleh setiap individu termasuk orang tua. Teknologi telah memasuki berbagai aspek kehidupan manusia, misalnya dalam bidang pendidikan, transportasi, kesehatan, ekonomi. Oleh sebab itu setiap individu perlu dibekali dengan literasi digital yang baik supaya mampu menghadapi derasnya perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga perlu memahami perkembangan teknologi dengan baik untuk dapat memberikan pendampingan yang baik terhadap anak-anaknya. Penerapan pola asuh yang berbasis Pendidikan Agama Kristen dari orang tua dapat mempengaruhi motivasi anak untuk memahami sisi positif dan negatif dari perkembangan teknologi. Selain itu alasan pentingnya pendampingan Pendidikan Agama Kristen terhadap peningkatan literasi digital orang tua millennial adalah supaya orang tua mampu mendidik anaknya untuk memiliki karakter kasih dan moral yang sesuai dengan firman Tuhan.

Melalui tulisan ini orang tua dapat memberikan pendampingan yang CAKAP (Cerdas, Kreatif dan Produktif) kepada anak-anaknya di tengah perkembangan teknologi. Selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar kehadiran Allah dalam hati manusia merupakan sumber kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi perubahan teknologi. *Mazmur 78:72.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, Samuel. dkk., Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital, Vol. 3, No. 2 (2024): 205-217.
- Boiliu, Esti Regina, Noh Ibrahim Boiliu, dan Djoys Anneke Rantung, Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2 (2022): 1767-1774
- \_\_\_\_\_, Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan, Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol. 7, No. 1 (2021): 77-89
- \_\_\_\_\_, & Sozawato Telaumbanua, Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen, REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, Vol. 2, No. 2 (2022): 90-100.
- \_\_\_\_\_, dan Mariyanti Adu, Peran Orang Tua dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen pada Masa Endemi Covid 19, Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3, No. 2 (2022): 92-100
- Tompul, Dina Meriana, Djoys Anneke Rantung, Noh Ibrahim Boiliu, Perspektif Sistem Dalam Teknologi Pendidikan, Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Vol. 5, No. 1 (2023): 2890-2898

---

<sup>37</sup> Michael J. Anthony (ed), *Fondasi Pendidikan Abad-21*, (Jakarta: Gandum Mas, 2017), 188-189.

- Jati, Wafdane Dyah Prima. *Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga*, Jurnal Komunikasi Global, 2021
- Rachmat, Irfan Fauzi & Sofia Hartati, *Literasi Digital Anak Usia Dini*, Jurnal Jendela Bunda, 2020.
- Munawar, Muniroh. dkk, *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini*, Jurnal UNNES (Universitas Negeri Semarang), 2019.
- Fatmawati, Nur Ika. *Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*, Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 2019.
- Sumiyati, *Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak*, Proceedings of The 1st Annual Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Kalijaga, Yogyakarta, Volume 1, (2016): 31-40.
- Sari, Desi Kurnia, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif: (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)*, Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (1), 1-6
- Muliastri, N. K. E. *New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21*, PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 4 No 1, (2020): 115-125
- Mukh. Sihabudin, *Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 (2015): 123-137
- Sidabutar, Nerti, dkk., *Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Dengan Baik Pada Masa Kini*, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), Vol. 4, No. 6, (2022): 5921-5928
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauded, dan Sarah Citra Eunike, *Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0*, Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen Vol. 2 No.1 (2020): 1-22
- Widiawati, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak* (Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2014), 106.
- Shindunata, *Teori Kritis Sekolah Frankfurt* (Jakarta: PT. Gramedia, 2021), 266.
- Kusumasari, Dita dan S. Arifianto, *Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial*, Jurnal Komunikasi, Vol. 12, No. 1, (2020): Hal 1 – 15
- Ginting, Roslinda Veronika Br. dkk., *Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, Jurnal Pasopati - Vol. 3, No. 2 (2021): 118-122.
- Fajri, Dwi Latifatul. *Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli dan Manfaatnya*, <https://katadata.co.id/intan/berita/61cc3dc639d4e/pengertian-literasi-digital-menurut-para-ahli-dan-manfaatnya>. (2021), Jumat, 01 Juli 2022, 18.05 Wib.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>.
- Natalia, Agita. *Pengertian Keluarga Milenial dan Tipe dalam Mengasuh Anak*, <https://ajajib.co.id/skill-yang-harus-dimiliki-milenial>.
- Marbun, Nurmiati dan Berta Tarigan, *Pendampingan Orang Tua dalam Pertumbuhan Rohani Remaja*, KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2, No. 2 (2020): 43-55
- Harefa, Gustav Gabriel dan April Yanti Zebua, *Strategi Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak*, HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No. 2 (2022): 17-24
- Yoanita, Desi. *Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z*, Jurnal SCRIPTURA, Vol. 12, No. 1, (2022): 33-42
- Zahra, Fadia dan Puspita Wulandari, *Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z*, Journal of Development and Social Change, Vol. 5, No. 2, (2022): 15-26  
<http://fra.europa.eu/en/publication/2017> diakses 01-07-2022
- Tomas Costello "Church Statistics" (<http://reachrightstudios.com> di kutip 01-07-2022  
<http://reachrightstudios.com/10-church-statistics-need-know-2018/> diakses 01-07-2022
- Michael J. Anthony (ed), *Fondasi Pendidikan Abad-21*, (Jakarta: Gandum Mas, 2017), 188-189.